

**STILISTIKA MAJAS DALAM ANTOLOGI CERPEN *WAKTU ITU HUJAN RINTIK DAN AKU MERASA ASING DAN SENDIRI* KARYA T. AGUS KAIDIR DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MODUL AJAR**

**Asido Christian Martin<sup>1</sup>**

Progam Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

**Roni Nugraha Syafroni<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang

**Dian Hartati<sup>3</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [sido0203.cm@gmail.com](mailto:sido0203.cm@gmail.com)

Received: 2026-05-25 | Reviewed: 2026-06-04 | Accepted: 2026-07-30 | Published: 2026-07-31

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi majas dominan (metafora, personifikasi, hiperbola, dan citraan) dalam cerpen karya T. Agus Kaidir serta mengkaji implikasinya dalam pengembangan modul ajar berbasis stilistika di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kutipan teks dalam kumpulan cerpen Waktu Itu Hujan Rintik dan Aku Merasa Asing dan Sendiri karya T. Agus Kaidir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas metafora dan personifikasi paling dominan digunakan untuk membangun suasana melankolis dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh, sementara citraan visual dan auditif memperkuat pengalaman emosional pembaca. Repetisi berfungsi sebagai penegasan konflik batin tokoh. Selain itu, penggunaan repetisi berfungsi untuk menegaskan emosi dan makna dalam cerita. Temuan ini diimplementasikan dalam modul ajar berbasis stilistika yang berfokus pada identifikasi, analisis fungsi, dan produksi gaya bahasa oleh siswa, sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi sastra, berpikir kritis, dan kreativitas berbahasa siswa. Modul ajar ini efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi sastra, berpikir kritis, serta kreativitas siswa dalam memahami dan menghasilkan teks sastra.*

**Kata Kunci:** stilistika, gaya bahasa, cerpen, modul ajar, pembelajaran sastra

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium estetika yang membangun makna dan emosi pembaca secara mendalam. Penggunaan bahasa yang khas menjadi ciri utama seorang pengarang yang membedakan karyanya dengan

karya lain. Dalam konteks ini, kajian stilistika menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dalam teks sastra. Stilistika memungkinkan pembaca memahami hubungan antara bentuk bahasa dan efek yang ditimbulkan terhadap pembaca. Dengan demikian, analisis stilistika dapat memperkaya pemahaman terhadap karya sastra secara lebih komprehensif (Dewi, 2018; Rahmawati & Suryanto, 2018).

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji gaya bahasa dalam teks sastra, termasuk diksi, majas, citraan, dan struktur kalimat. Melalui stilistika, peneliti dapat mengidentifikasi ciri khas bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan dan emosi. Gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola memiliki peran penting dalam membangun nilai estetika karya sastra. Selain itu, gaya bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan makna simbolik yang tidak selalu tersurat. Oleh karena itu, kajian stilistika sangat relevan dalam penelitian sastra modern (Afrianto & Gulö, 2020; Pratiwi & Wibowo, 2020).

Dalam penelitian ini, kajian stilistika diarahkan pada analisis majas sebagai salah satu unsur gaya bahasa. Teori gaya bahasa yang digunakan mengacu pada Keraf (2009), yang menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Keraf (2009) mengelompokkan gaya bahasa ke dalam beberapa bentuk, di antaranya gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada Tarigan (2013) yang memandang majas sebagai bentuk pemakaian bahasa yang digunakan untuk memperindah ungkapan, memperkuat makna, dan menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi majas dalam antologi cerpen *Waktu Itu Hujan Rintik dan Aku Merasa Asing dan Sendiri* karya T. Agus Kaidir.

Hidayat & Anjasmara (2022) menjelaskan bahwa diksi dan gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai pembangun makna dan efek estetis. Pemilihan kata yang tepat mampu menghadirkan suasana tertentu serta memperkuat emosi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Gaya bahasa juga menjadi sarana untuk menampilkan keunikan ekspresi dan kedalaman makna dalam sebuah karya sastra. Nugroho & Santoso (2019) menegaskan bahwa gaya bahasa dalam sastra modern mencerminkan karakteristik pengarang serta konteks sosial yang

melatarbelakanginya. Oleh karena itu, analisis terhadap diksi dan gaya bahasa menjadi penting untuk memahami pesan, nilai estetika, dan identitas pengarang dalam karya sastra secara lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam cerpen memiliki fungsi penting dalam menciptakan suasana dan memperkuat emosi pembaca. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan majas tertentu dapat mencerminkan kondisi psikologis tokoh dalam cerita. Namun demikian, penelitian stilistika masih banyak berfokus pada karya sastra klasik dibandingkan karya kontemporer. Hal ini menyebabkan kurangnya kajian terhadap karya sastra modern yang sebenarnya memiliki kekayaan bahasa yang tidak kalah menarik. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerpen-cerpen T. Agus Kaidir penting dilakukan untuk memperkaya kajian stilistika terhadap karya sastra kontemporer Indonesia, terutama yang berfokus pada penggunaan majas dan pemanfaatannya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia di SMA (Julian et al., 2024; Masyhur et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Aprilia & Sari (2023) serta Panjaitan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam cerpen kontemporer berperan dalam membangun suasana dan memperkuat karakter tokoh. Penggunaan metafora, personifikasi, maupun citraan mampu menghadirkan pengalaman emosional yang lebih mendalam bagi pembaca sehingga cerita terasa lebih hidup dan komunikatif. Selain itu, Eva et al. (2024) juga menegaskan bahwa stilistika dalam cerpen modern memiliki fungsi estetis sekaligus interpretatif dalam memahami makna teks sastra. Melalui pendekatan stilistika, pembaca dapat memahami hubungan antara pilihan bahasa dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang secara lebih kritis dan menyeluruh. Dengan demikian, kajian stilistika tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, tetapi juga untuk mengungkap makna, suasana, dan nilai artistik yang terkandung dalam karya sastra.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini menekankan pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan hasil penelitian sastra sebagai bahan ajar. Modul ajar berbasis stilistika dapat membantu siswa

memahami keindahan bahasa sekaligus meningkatkan kemampuan analisis mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga nilai praktis dalam dunia pendidikan (Irawati et al., 2022; Sari & Nugraha, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfikar & Hadi (2020) yang menyatakan bahwa stilistika memiliki implikasi pedagogis dalam meningkatkan kemampuan interpretasi dan kreativitas siswa. Selain itu, Yuliana & Hartono (2019) menegaskan bahwa pendekatan stilistika dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami teks. Dalam konteks pembelajaran modern, penerapan modul ajar juga perlu mempertimbangkan pendekatan diferensiasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Kanapathy (2024) mengenai pentingnya *differentiated instruction* dalam proses pembelajaran.

Penelitian Maulana et al. (2024) Penelitian Maulana et al. (2024) menunjukkan bahwa analisis gaya bahasa memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian gaya bahasa dapat membantu siswa memahami unsur estetika, makna, serta nilai emosional yang terkandung dalam karya sastra secara lebih mendalam. Selain meningkatkan kemampuan interpretasi teks, pembelajaran berbasis stilistika juga mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan hasil analisis stilistika ke dalam modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Penelitian ini difokuskan pada analisis jenis dan fungsi majas dominan dalam cerpen karya T. Agus Kaidir, khususnya metafora, personifikasi, hiperbola, dan citraan, serta bagaimana hasil analisis tersebut diintegrasikan secara sistematis ke dalam modul ajar berbasis stilistika pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi “Rahasia Bumbu Pedas”, “Mata yang Indah”, “Calon Kuat”, “Aku Tahu Rahasia Ibu”, dan “Selebritas Paling Terkenal Sejagat Raya” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Waktu Itu Hujan Rintik dan Aku Merasa Asing dan Sendiri* karya T. Agus Kaidir. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk gaya bahasa yang dominan, fungsi penggunaan majas dalam membangun suasana dan karakter tokoh, serta makna yang dihasilkan melalui penggunaan gaya bahasa

tersebut. Penelitian ini juga menelaah bagaimana unsur stilistika dalam cerpen dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan pembelajaran sastra di SMA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek analisis sastra, tetapi juga pengembangan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam teks sastra yang perlu dipahami melalui penafsiran makna. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi menggambarkan dan menjelaskan bentuk serta fungsi majas yang terdapat dalam cerpen secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020) bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan teori stilistika yang merujuk pada konsep gaya bahasa menurut Tarigan (2013), yang memandang gaya bahasa sebagai cara pengarang menggunakan bahasa secara khas untuk menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Selain itu, analisis majas juga mengacu pada Keraf (2009) yang mengelompokkan gaya bahasa berdasarkan bentuk dan fungsi pemakaiannya dalam teks. Dengan teori tersebut, penelitian ini difokuskan pada identifikasi jenis majas, fungsi penggunaan majas, serta efek estetis yang ditimbulkan dalam karya sastra. Objek penelitian ini bukan seluruh cerpen karya T. Agus Kaidir, melainkan beberapa cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Waktu Itu Hujan Rintik dan Aku Merasa Asing dan Sendiri*, yaitu “Rahasia Bumbu Pedas”, “Mata yang Indah”, “Calon Kuat”, “Aku Tahu Rahasia Ibu”, dan “Selebritas Paling Terkenal Sejagat Raya”. Dengan demikian, analisis diarahkan pada cerpen-cerpen terpilih dalam antologi tersebut yang relevan dengan fokus kajian stilistika majas dan pemanfaatannya sebagai modul ajar.

Data penelitian berupa kutipan teks yang mengandung unsur gaya bahasa dalam kumpulan cerpen karya T. Agus Kaidir. Sumber data penelitian adalah buku kumpulan cerpen tersebut yang

dijadikan objek kajian utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca teks secara intensif dan mencatat bagian-bagian yang relevan. Instrumen penelitian berupa tabel analisis gaya bahasa yang digunakan untuk mengklasifikasikan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan data.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis gaya bahasa serta fungsi dan maknanya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan stilistika dalam cerpen (Kusaeri et al., 2022).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai penggunaan gaya bahasa dalam cerpen karya T. Agus Kaidir, berikut disajikan deskripsi data berdasarkan masing-masing judul cerpen yang dianalisis. Cerpen yang menjadi objek penelitian meliputi “Rahasia Bumbu Pedas”, “Mata yang Indah”, “Calon Kuat”, “Aku Tahu Rahasia Ibu”, dan “Selebritas Paling Terkenal Sejagat Raya” yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Waktu Itu Hujan Rintik dan Aku Merasa Asing dan Sendiri*. Masing-masing cerpen dianalisis berdasarkan penggunaan majas, diksi, citraan, dan fungsi gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam membangun suasana, karakter tokoh, serta makna cerita. Analisis dilakukan untuk menemukan pola penggunaan gaya bahasa yang dominan sekaligus mengidentifikasi fungsi estetis dan interpretatif dalam setiap cerpen. Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk gaya bahasa, tetapi juga pada makna dan implikasi penggunaannya dalam karya sastra. Deskripsi data gaya bahasa dalam cerpen “Rahasia Bumbu Pedas” disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Deskripsi Data Gaya Bahasa yang Terdapat Dalam Cerpen “Rahasia Bumbu Pedas”**

| No. | Gaya Bahasa   | Data                                                               | Hal |
|-----|---------------|--------------------------------------------------------------------|-----|
| 1   | Personifikasi | Menyisahkan letih yang menyergap sampai ke pangkal-pangkal tulang. | 69  |
|     |               | Rumah tangga macam apa yang menyimpan rindu lain didalamnya?       | 70  |

|   |          |                                                                                                      |    |
|---|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2 | Metafora | Demam berdarah merenggut nyawanya                                                                    | 71 |
|   |          | Asap tipis dari mangkuk besar berisi bubur pedas didampingi pasangannya yang paling serasi.          | 69 |
| 3 | Asosiasi | Suapan kedua segera melesatkan kenanganku kepada Mak Len.                                            | 70 |
|   |          | Demam berdarah merenggut                                                                             | 71 |
|   |          | Suapan pertama masih terasa asin asam dan jejak tajam cabai diujung lidah.                           | 70 |
|   |          | Aku dan keluargaku termasuk kelompok kedua.                                                          | 72 |
|   |          | Masih banyak kisah dan kejadian masalah yang membuat hubungan kami bener-benar sedekat ibu dan anak. | 72 |

Berdasarkan tabel tersebut, pada cerpen “*Rahasia Bumbu Pedas*” penggunaan majas personifikasi terlihat pada kutipan “Demam berdarah merenggut nyawanya”. Kata “merenggut” memberikan sifat manusiawi pada penyakit sehingga kematian tokoh terasa lebih dramatis dan emosional. Selain itu, metafora pada kalimat “Suapan kedua segera melesatkan kenanganku kepada Mak Len” menunjukkan bahwa makanan tidak hanya dimaknai sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol memori dan kedekatan emosional tokoh dengan masa lalu. Penggunaan gaya bahasa tersebut memperkuat nuansa melankolis yang menjadi ciri khas cerpen karya T. Agus Kaidir. Sementara itu, asosiasi pada kalimat “asin asam dan jejak tajam cabai di ujung lidah” menghadirkan citraan rasa yang membantu pembaca merasakan pengalaman tokoh secara lebih konkret. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga membangun suasana emosional dan kedalaman makna cerita. Deskripsi data gaya bahasa dalam cerpen “*Mata Yang Indah*” disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Deskripsi Data Gaya Bahasa yang Terdapat Dalam Cerpen “*Mata Yang Indah*”**

| No. | Gaya Bahasa   | Data                                                                                                                                               | Hal |
|-----|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1   | Asosiasi      | Napasnya tersengal-sengal seperti orang tercekik.                                                                                                  | 1   |
|     |               | Mata-matanya.                                                                                                                                      | 2   |
|     |               | Wajahnya bersinar seperti rembulan di malam hari.                                                                                                  | 3   |
| 2   | Metafora      | Racikan cocktail kelas jelata.                                                                                                                     | 1   |
|     |               | Kematian Bapak memang jadi cerita yang lebih seru karena banyak bumbu bisa ditambahkan kepadanya.                                                  | 2   |
|     |               | Cinta dan benci saling bertukar tempat.                                                                                                            | 3   |
| 3   | Personifikasi | Dia memang dijemput maut dilapo Mak Len.                                                                                                           | 1   |
|     |               | Wajahnya yang penuh kerut ketuaan, memucat, putih menyerupai kapas.                                                                                | 2   |
|     |               | Waktu itu, Bapak sedang jadi buah bibir setelah tersinar kabar ia kawin lagi dengan seorang gadis kencur, masih 18 tahun belum lama tamat sekolah. | 4   |

Berdasarkan tabel tersebut, pada cerpen “*Mata Yang Indah*” penggunaan gaya bahasa tampak berperan dalam membangun suasana emosional dan memperkuat gambaran tokoh. Majas asosiasi

terlihat pada kutipan “Wajahnya bersinar seperti rembulan di malam hari” yang membandingkan wajah tokoh dengan rembulan untuk menegaskan kesan indah, lembut, dan penuh daya tarik. Metafora pada kalimat “Cinta dan benci saling bertukar tempat” menunjukkan konflik batin tokoh yang mengalami perubahan perasaan secara kompleks. Sementara itu, personifikasi pada ungkapan “Dia memang dijemput maut” memberikan kesan dramatis terhadap peristiwa kematian. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen ini tidak hanya memperindah cerita, tetapi juga memperkuat suasana, karakter tokoh, dan konflik emosional yang dibangun pengarang. Deskripsi data gaya bahasa dalam cerpen “Calon Kuat” disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Deskripsi Data Gaya Bahasa yang Terdapat Dalam Cerpen “Calon Kuat”**

| No. | Gaya Bahasa   | Data                                                                                                                                                                             | Hal |
|-----|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1   | Asosiasi      | Maka sekitarnya Marjili tidak menyodorkan cek bernilai setara dua ruko, dan memastikan memenuhi seluruh biaya operasional sampai hari pencoblosan, Munawar tak bakal mengangguk. | 107 |
|     |               | Apa warga memang takt ahu klita sebenarnya Cuma boneka?                                                                                                                          | 107 |
|     |               | Ketimbang memilih yang mengaku bukan boneka tapi gombal juga.                                                                                                                    | 105 |
| 2   | Metafora      | Kotak hanya benda mati, tetapi kekosongannya paradoksal dan oleh sebab itu dapat berubah menjadi pejal.                                                                          | 102 |
|     |               | Termasuk para pendengung dimedsos, yang saban hari, dari menit kemit ditugaskan saling gempur menciptakan kegaduhan dan pembingungan-pembingungan.                               | 105 |
|     |               | Penganggur kelas kakap.                                                                                                                                                          | 104 |
| 3   | Personifikasi | Otakku tak sanggup.                                                                                                                                                              | 107 |
|     |               | Dua partai seolah membelot.                                                                                                                                                      | 105 |
|     |               | Popularitas dan elektabilitas Abdul Majid sudah tak tertandingi.                                                                                                                 | 102 |

Berdasarkan tabel tersebut, pada cerpen “Calon Kuat” gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara tidak langsung. Majas asosiasi tampak pada kutipan “Apa warga memang tak tahu kita sebenarnya cuma boneka?” yang menggambarkan tokoh sebagai pihak yang tidak memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri. Metafora pada kalimat “Kotak hanya benda mati, tetapi kekosongannya paradoksal dan oleh sebab itu dapat berubah menjadi pejal” menunjukkan bahwa kotak suara atau ruang kosong dalam konteks politik dapat menghadirkan ancaman simbolik. Personifikasi pada ungkapan “Dua partai seolah membelot” memberikan sifat manusiawi kepada partai politik sehingga konflik kepentingan tampak lebih hidup. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen ini berfungsi untuk memperkuat sindiran, menghadirkan kritik sosial, dan menunjukkan dinamika kekuasaan dalam cerita. Deskripsi data gaya bahasa dalam cerpen “Aku Tahu Rahasia Ibu” disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Deskripsi Data Gaya Bahasa yang Terdapat Dalam Cerpen “Aku Tahu Rahasia Ibu”**

| No. | Gaya Bahasa   | Data                                                                                                                                                                                                   | Hal |
|-----|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1   | Asosiasi      | Di kepalanya yang bkecil rambut putih telah menyerupa guguran bunga jambu.                                                                                                                             | 97  |
| 2   | Metafora      | Bibirnya terus bergetar-bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu.                                                                                                                                   | 99  |
|     |               | Perasaan ibunya sedang tercabik-cabik.                                                                                                                                                                 | 97  |
|     |               | Inilah tangis yang berangkat dari puncak kesepian seorang perempuan.                                                                                                                                   | 97  |
| 3   | Personifikasi | Tidak ada suara isak, apalagi ratap. Hanya getar yang hebat di bibir, di bahu, dan di punggung, dan itu sudah cukup untuk meyakinkan Rahmat Yanis betapa betapa perasaan ibunya sedang tercabik-cabik. | 97  |
|     |               | Ibu nya yang terbaring koma setelah terjerembab di kamar mandi.                                                                                                                                        | 99  |

Berdasarkan tabel tersebut, pada cerpen “*Aku Tahu Rahasia Ibu*” gaya bahasa digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kesepian, dan tekanan batin tokoh. Majas asosiasi terlihat pada kutipan “rambut putih telah menyerupa guguran bunga jambu” yang membandingkan rambut putih dengan guguran bunga untuk menghadirkan kesan rapuh dan tua. Metafora pada kalimat “Perasaan ibunya sedang tercabik-cabik” menunjukkan luka batin yang sangat dalam tanpa harus dijelaskan secara langsung. Personifikasi dalam ungkapan tersebut juga memperkuat kesan bahwa perasaan tokoh mengalami penderitaan yang nyata. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen ini berfungsi untuk memperdalam suasana emosional, menggambarkan kondisi psikologis tokoh, dan membuat pembaca ikut merasakan penderitaan yang dialami tokoh. Deskripsi data gaya bahasa dalam cerpen “*Selebritas Paling Terkenal Sejangat Raya*” disajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Deskripsi Data Gaya Bahasa yang Terdapat Dalam Cerpen “Selebritas Paling Terkenal Sejangat Raya”**

| No. | Gaya Bahasa   | Data                                                                                                                                                            | Hal |
|-----|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 1   | Asosiasi      | Bangsat gila!!                                                                                                                                                  | 124 |
|     |               | Laki-laki malang dari Indonesia yang mengamuk memorak-porandakan seisi studio lantaran tersinggung lawan mainnya menertawakan ukuran kelaminnya.                | 126 |
| 2   | Metafora      | Kucing-kucingan dengan petugas imigrasi.                                                                                                                        | 121 |
|     |               | Bangsat gila!!                                                                                                                                                  | 124 |
| 3   | Personifikasi | Ujung-ujung dari segenap keajaiban ini, segenap mimpi dan harapan ini, pada dasarnya tak pernah sama. Selalu ada belokan yang sering kali bahkan terlalu tajam. | 121 |
|     |               | Namun sesaat berselang air mukanya berubah serius.                                                                                                              | 124 |

Berdasarkan tabel tersebut, pada cerpen “*Selebritas Paling Terkenal Sejangat Raya*” gaya bahasa digunakan untuk membangun nuansa satir dan kritik terhadap fenomena sosial. Majas metafora pada ungkapan “kucing-kucingan dengan petugas imigrasi” menggambarkan tindakan menghindar atau bersembunyi dari pengawasan secara tidak langsung. Personifikasi pada kalimat

“selalu ada belokan yang sering kali bahkan terlalu tajam” memberikan kesan bahwa perjalanan hidup tokoh penuh dengan perubahan yang tidak terduga. Selain itu, ungkapan hiperbolik seperti “selebritas paling terkenal sejagat raya” memperkuat kesan berlebihan yang digunakan pengarang untuk menyindir realitas sosial dan dunia popularitas. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen ini berfungsi untuk memperkuat kritik sosial, menghadirkan ironi, dan menampilkan persoalan tokoh secara lebih tajam. Berdasarkan deskripsi data pada masing-masing cerpen di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai pola penggunaan gaya bahasa, fungsi, serta makna yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam cerpen T. Agus Kaidir tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai medium ekspresi psikologis yang kompleks. Gaya bahasa digunakan secara sadar oleh pengarang untuk membangun suasana melankolis dan reflektif yang konsisten di sepanjang cerita. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa stilistika memiliki peran strategis dalam mengungkap kedalaman makna karya sastra. Selain itu, penggunaan gaya bahasa juga berkontribusi dalam membangun hubungan emosional antara teks dan pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dari struktur makna dalam karya sastra (Afrianto & Gulö, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Penelitian Masyhur et al. (2024) dan Widyadhana (2024) menunjukkan dominasi metafora dan personifikasi dalam cerpen modern, yang juga ditemukan dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini menemukan bahwa intensitas penggunaan citraan melankolis dalam karya T. Agus Kaidir lebih dominan dibandingkan karya lain yang telah diteliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kekhasan stilistika yang menjadi ciri khas pengarang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian stilistika cerpen kontemporer.

Dari aspek majas, cerpen-cerpen dalam antologi *Waktu Itu Hujan Rintik dan Aku Merasa Asing dan Sendiri* karya T. Agus Kaidir menunjukkan kecenderungan penggunaan majas metafora, personifikasi, dan asosiasi. Majas tersebut tidak hanya digunakan untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk memperkuat suasana cerita, menegaskan pengalaman batin tokoh, serta menghadirkan makna secara tidak langsung. Metafora digunakan untuk menggambarkan keadaan

emosional tokoh melalui ungkapan simbolik, sedangkan personifikasi memberi kesan hidup pada peristiwa, benda, atau keadaan yang sebenarnya tidak bernyawa. Sementara itu, asosiasi membantu membangun perbandingan yang membuat pengalaman tokoh terasa lebih konkret bagi pembaca. Dengan demikian, pembahasan stilistika dalam penelitian ini diarahkan pada fungsi majas sebagai unsur utama yang membangun kekuatan estetis dan makna dalam cerpen.

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan majas dalam antologi cerpen *Waktu Itu Hujan Rintik dan Aku Merasa Asing dan Sendiri* karya T. Agus Kaidir. Berdasarkan data yang ditemukan, majas metafora, personifikasi, dan asosiasi menjadi unsur gaya bahasa yang menonjol dalam cerpen-cerpen yang dianalisis. Ketiga majas tersebut berfungsi memperkuat suasana, menggambarkan pengalaman batin tokoh, serta menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Oleh karena itu, majas dalam cerpen T. Agus Kaidir tidak hanya berperan sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentuk makna dan daya estetis cerita.

Penggunaan majas dalam cerpen menunjukkan dominasi metafora dan personifikasi yang digunakan secara konsisten. Metafora digunakan untuk menyampaikan makna abstrak secara konkret, sedangkan personifikasi memberikan efek hidup pada objek yang tidak bernyawa. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa majas merupakan unsur utama dalam stilistika (Pratiwi & Wibowo, 2020). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majas dalam cerpen T. Agus Kaidir memiliki kecenderungan reflektif yang lebih kuat dibandingkan sekadar estetika. Hal ini menunjukkan adanya kedalaman makna yang lebih kompleks dalam penggunaan gaya bahasa.

Pembahasan majas dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana metafora, personifikasi, asosiasi, dan hiperbola membangun makna dalam antologi cerpen *Waktu Itu Hujan Rintik dan Aku Merasa Asing dan Sendiri* karya T. Agus Kaidir. Majas-majas tersebut menjadi unsur utama yang memperkuat suasana cerita, menggambarkan pengalaman batin tokoh, dan menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Metafora digunakan untuk menghadirkan makna simbolik, personifikasi memberi kesan hidup pada peristiwa atau keadaan, asosiasi memperjelas perbandingan, sedangkan hiperbola menegaskan intensitas emosi atau sindiran dalam cerita. Dengan demikian, arah penelitian ini tidak lagi melebar pada unsur gaya bahasa lain, tetapi

difokuskan pada kajian majas sebagai dasar pemanfaatan hasil penelitian dalam penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian stilistika dalam cerpen karya T. Agus Kaidir memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam materi gaya bahasa. Temuan mengenai dominasi metafora dan personifikasi yang berfungsi membangun suasana melankolis dapat dijadikan materi inti pembelajaran analisis gaya bahasa berbasis konteks sastra modern.

Temuan mengenai penggunaan majas dalam cerpen dapat dimanfaatkan sebagai materi dalam modul ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran analisis gaya bahasa dalam teks sastra. Dalam modul ajar, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi jenis majas, menjelaskan fungsi majas dalam membangun suasana dan karakterisasi, serta menulis teks sederhana dengan memanfaatkan majas secara tepat. Konflik batin tokoh tidak dijadikan fokus utama pembelajaran, tetapi digunakan sebagai konteks untuk menunjukkan bagaimana majas bekerja dalam memperkuat makna cerita. Dengan demikian, relevansi hasil penelitian dengan modul ajar terletak pada pemanfaatan majas sebagai bahan analisis dan latihan produksi gaya bahasa oleh siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, modul ajar yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan: (1) Materi berbasis hasil penelitian nyata sehingga kontekstual; (2) Mendorong siswa melakukan analisis kritis terhadap teks sastra; (3) Mengintegrasikan kegiatan membaca, menganalisis, dan menulis; dan (4) Mengembangkan kreativitas berbahasa melalui praktik langsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam kajian stilistika, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam cerpen karya T. Agus Kaidir didominasi oleh metafora, personifikasi, hiperbola, serta citraan yang berfungsi membangun suasana melankolis dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Repetisi digunakan sebagai penegasan konflik batin dan penguatan makna. Temuan tersebut memiliki implikasi langsung dalam pengembangan modul ajar berbasis stilistika yang menekankan pada kemampuan siswa

dalam mengidentifikasi, menganalisis fungsi, serta memproduksi gaya bahasa dalam teks sastra. Modul ajar yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan literasi sastra, berpikir kritis, dan kreativitas berbahasa siswa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, A., & Gulö, I. (2020). Revisiting stylistics: A linguistic approach to literary analysis. *Journal of Language and Literature Studies*, 20(2), 145–156.
- Aprilia, R., & Sari, N. (2023). Analisis gaya bahasa dalam cerpen kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Dewi, N. (2018). Stylistics and narrative discourse in Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 321–330.
- Eva, M., Amila, A., Zuliani, F., & Afiffuddin, M. (2024). Kajian stilistika dalam cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku. *Rungkat: Ruang Kata*, 3(1), 15–27.
- Hidayat, A., & Anjasmara, A. (2022). Analisis diksi dan gaya bahasa dalam karya sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 77–88.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Julian, H., Saryanti, E., & Yusliza. (2024). Analisis stilistika dalam cerpen Arab modern. *Al Imtiyaz Journal*, 6(1), 33–45.
- Kanapathy, S. (2024). Differentiated instruction: A survey of novice teachers' understanding. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 9(4), e002778.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusaeri, L. T., Putri, S. A., & Haryono, W. K. (2022). Kajian stilistika cerpen modern Indonesia. *Education Journal*, 5(2), 55–67.
- Masyhur, P. S., Masie, S. R., & Kadir, H. (2024). Analisis gaya bahasa figuratif dalam antologi cerpen. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 1–12.
- Maulana, I., Dewantara, I. P. M., & Indriani, M. S. (2024). Analisis gaya bahasa dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 101–112.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2019). Language style in modern Indonesian literature. *Journal of Linguistic Studies*, 14(2), 210–220.
- Panjaitan, A. M., Hutasoit, I. H., & Sihombing, S. H. (2023). Analisis gaya bahasa dalam cerpen

Indonesia. *Jurnal Sasindo*, 12(2), 65–78.

Pratiwi, R., & Wibowo, A. (2020). Stylistic analysis of figurative language in short stories. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 456–462.

Rahmawati, L., & Suryanto, E. (2018). Figurative language in Indonesian literary works. *International Journal of Linguistics*, 10(4), 75–85.

Sari, D. P., & Nugraha, D. (2022). Pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 23–34.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

Widyadhana, A. R. (2024). Gaya bahasa dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. *Rungkat: Ruang Kata*, 3(1), 1–14.

Yuliana, S., & Hartono, R. (2019). Stylistics in literature teaching. *Journal of English Education*, 4(2), 98–105.

Zulfikar, T., & Hadi, M. (2020). Literary stylistics and its pedagogical implications. *International Journal of Education*, 12(1), 66–74.